

BREGADA DARI SIMBOL KRATON KE WARISAN BUDAYA KOMUNITAS

Endro Isnugroho¹, Susilo Budi
Winarno², Tuti Panghastuti³

^{1,2,3}Program Studi Manajemen,
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi
Pariwisata API

Email : endro.isnugroho@gmail.com

Abstrak

Bregada merupakan pasukan prajurit tradisional yang menjadi bagian dari upacara adat Keraton Yogyakarta. Namun di tengah arus modernisasi, eksistensi Bregada mulai kehilangan relevansi di Masyarakat. Bregada dikomodifikasi di era globalisasi untuk kebutuhan pariwisata. Permasalahannya adalah, bagaimana strategi yang perlu dikembangkan agar kesenian tradisional sebagai subjek kearifan lokal masyarakat, pendukungnya tetap terlindungi, dan di sisi lain ia diharapkan bisa mengakomodasi tuntutan globalisasi ekonomi yang memberi nilai tambah baik ekonomi maupun sosial. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk merevitalisasi peran Bregada agar tidak hanya menjadi simbol seremonial, tetapi juga menjadi bagian dari warisan budaya komunitas. Metode yang dilakukan meliputi sosialisasi budaya, memberikan ruang tampil, digitalisasi dokumentasi budaya, serta penguatan peran sosial Bregada di komunitas. Kegiatan ini diintegrasikan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan terkait kota dan komunitas berkelanjutan. Hasilnya, diharapkan terbentuk komunitas Bregada di lingkungan masyarakat yang aktif dalam pelestarian budaya sekaligus partisipasi Masyarakat berkontribusi pada harmoni sosial. Pelestarian budaya Bregada diharapkan menjadi bagian dari pembangunan berkelanjutan berbasis komunitas.

Kata Kunci: Bregada, budaya lokal, Pembangunan berkelanjutan, Dies Natalis Stieparapi

Abstract

Bregada is a traditional troop of soldiers that is part of the traditional ceremonies of the Yogyakarta Palace. However, amidst the current of modernization, Bregada's existence is starting to lose relevance in society. Bregada is commodified in the era of globalization for tourism needs. The problem is, what strategies need to be developed so that traditional arts as a subject of local community wisdom, its supporters remain protected, and on the other hand, it is expected to accommodate the demands of economic globalization that provides added economic and social value? This community service aims to revitalize the role of Bregada so that it is not only a ceremonial symbol, but also becomes part of the community's cultural heritage. Methods used include cultural socialization, providing performance spaces, digitizing cultural documentation, and strengthening Bregada's social role in the community. This activity is integrated with sustainable development goals related to sustainable cities and communities. The result is expected to form a Bregada community within the community that is active in cultural preservation while community participation contributes to social harmony. Bregada cultural preservation is expected to be part of community-based sustainable development.

Keywords: Bregada, local culture, SDGs. Dies Natalis Stieparapi

© 2025 Some rights reserved

PENDAHULUAN

Budaya lokal merupakan elemen penting dalam membangun identitas suatu daerah. Di Yogyakarta, Bregada Prajurit merupakan simbol budaya yang memiliki akar sejarah kuat, terutama dalam kaitannya dengan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Namun saat ini, peran Bregada dalam

masyarakat mengalami pergeseran. Di sisi lain, pembangunan kota yang berkelanjutan (*sustainable cities*) bukan hanya terkait infrastruktur fisik, tetapi juga pelestarian budaya dan sosial.

Industri pariwisata membentuk komodifikasi aktivitas budaya. Ditandai dengan tuntutan turisme dan pariwisata tradisi Bregada Prajurit diupayakan

memberikan nilai ekonomi. Kekhasan budaya ini juga mendukung dalam kegiatan pariwisata (Priatmoko, et al., 2025). Komodifikasi budaya menjadi keniscayaan di era ekonomi global yang berkembang di era pascamodernitas ini, terutama ditandai dengan kian berkembangnya industri pariwisata. Meskipun demikian komodifikasi budaya harus sejalan dengan kearifan lokal tanpa harus memarginalkan masyarakat pendukung kearifan lokal tersebut. Keberadaan Bregada sebagai identitas kultural dapat terlindungi dan direvitalisasi dari tuntutan komodifikasi budaya, sepanjang dikembangkan suatu konsep yang mampu mensinergikan antara persepsi dan respons masyarakat pendukung dengan tuntutan industri pariwisata.

Dalam rangka Dies Natalis STIE Pariwisata Api ke 25, kampus yang berkomitmen pada implementasi Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals: SDGs*) memberikan ruang kepada masyarakat di lingkungan kampus untuk berpartisipasi dan sekaligus mempopulerkan atraksi budaya Bregada Prajurit. Sebagai salah satu bentuk Pengabdian kepada Masyarakat kegiatan ini bertujuan:

1. Mengenalkan kembali nilai-nilai Bregada kepada masyarakat luas dan terbentuknya ujud partisipasi komunitas.
2. Digitalisasi Budaya, sebagai akselerasi pembentukan Bregada Tingkat Kelurahan.

Mengintegrasikan pelestarian budaya dengan pembangunan komunitas berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksana dalam kegiatan ini melibatkan Panitia Dies Natalis STIE Pariwisata Api yang terdiri atas Dosen dan Mahasiswa, yang diwakili oleh Himpunan Mahasiswa Pariwisata (HMP) Pariwisata Api. Dalam rangka pengembangan *soft skill* mahasiswa, mereka didampingi dosen khususnya biro kemahasiswaan merancang suatu event yang mempunyai makna dalam Ketrampilan pentas, Digitalisasi kegiatan dan Penguatan Peran Sosial Bregada Komunitas.

Prapelaksanaan dilaksanakan pada hari Rabu 23 April 2025, *Technical meeting I* dihadiri oleh tujuh Ketua RT dan RW Glendongan serta panitia Dies Natalis. Dalam pertemuan tersebut menajagi potensi dan kesediaan berpartisipasi pada acara penyelenggaraan Bregada dan unjuk UMKM. Adapun *Technical meeting II* diselenggarakan pada hari Kamis, 1 Mei 2025 dengan dihadiri 4 Ketua RT dan 1 RW, 2 dosen dan 17 mahasiswa. Dalam pertemuan kedua berhasil disepakati ketentuan berkaitan dengan Acara yang diselenggarakan hari Minggu 25 Mei 2025. Bentuk pelaksanaan disepakati bahwa peserta Bregada Prajurit adalah partisipasi masyarakat Rukun Tetangga (RT). Penilaian

ditetapkan pada aspek baris-berbaris, Maskot terindah dan Yel-yel terbaik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bregada dikenal sebagai satuan prajurit yang berada di dalam Kasultanan Keraton Yogyakarta maupun Kasunanan Surakarta. Pada awalnya berfungsi sebagai pertahanan, keamanan, dan angkatan perang keraton masa kolonialisme di Indonesia. Bregada keraton mengalami pergeseran fungsi pada masa pasca-kemerdekaan, terutama di masa pimpinan raja Paku Buwono XII. (Sunaryo & Masjhoer, 2023). Bregada yang semula memiliki ciri khas sebagai prajurit dan musik yang digunakan untuk membakar semangat para prajurit dan juga untuk menyamakan gerak langkah para prajurit kini berubah menjadi kesenian parade yang unik. Kini Bregada berfungsi untuk acara seremonial (Sardjono et al, 2024).

Kebudayaan bukan dipandang sebagai suatu realitas kebendaan yang selalu tetap, tetapi kebudayaan di era globalisasi ekonomi telah membentuk realitas yang selalu diproduksi dan direproduksi secara terus menerus, yang kemudian melahirkan identitas-identitas baru (Irianto, 2016). Budaya lama yang mulai tidak dikenal atau kehilangan pamor dikemas dalam bentuk kekinian dan dipromosikan secara terus menerus, meskipun telah berbeda makna namun tetap diterima oleh konsumen (Horkheimer & Adorno, 2002). Komodifikasi budaya dalam hal ini adalah aktivitas bregada prajurit keraton dilakukan demi memajukan kepariwisataan, tanpa mengabaikan kearifan lokal dan keberlanjutan sebagai bentuk tanggung jawab Pembangunan.

Bregada Prajurit yang telah dikomodifikasi sebagai suatu bentuk budaya masa kini dan mulai sering ditampilkan secara seremonial menjadi puncak acara Dies Natalis 25 STIE Pariwisata Api pada tanggal 25 Mei 2025. Momen ini sekaligus sebagai upaya mengajak masyarakat sekitar berpartisipasi dalam pengembangan budaya lokal. Event ini adalah untuk kedua kalinya STIE Pariwisata Api Yogyakarta menampilkan Bregada.



Gambar 1. Pimpinan dan Staf STIE Pariwisata Api
 Sumber: Dokumentasi kampus, 2025



Gambar 2. Semarak berparade
 Sumber: Dokumentasi kampus, 2025



Gambar 4. Bregada Corp Musik
 Sumber: Dokumentasi kampus, 2025

Komitmen STIE Pariwisata API Yogyakarta secara konsisten ditunjukkan melalui dukungan terhadap SDGs Desa, yaitu upaya terpadu untuk mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*) di tingkat desa. SDGs Desa merupakan turunan dari SDGs global yang disesuaikan dengan konteks pembangunan desa di Indonesia, dengan 18 fokus bidang pembangunan. Tujuannya adalah mewujudkan desa yang maju, mandiri, sejahtera, dan berkelanjutan, dengan fokus pada pembangunan ekonomi, sosial, lingkungan, serta tata kelola desa (UNDP, 2015).

Dalam kegiatan Bregada ini peserta kirab diikuti oleh 4 (empat) RT yaitu RT. 12, 13, 14, 15 dari 7 (tujuh) RT di RW. 04. Suatu jumlah partisipasi masyarakat yang relatif besar. Partisipasi spontan dari masyarakat untuk menampilkan pertunjukkan masal dalam waktu yang relatif singkat. Dari kegiatan ini dapat dimaknai luaran dari suatu proses:

1. Terbentuknya ujud partisipasi komunitas Bregada di Lingkungan Rukun Warga

Antusias warga beberapa RT yaitu RT. 12, 13, 14, 15 memberikan sinyal positif bahwa kegiatan ini dapat diterima kesadaran dan keikhlasan berpartisipasi secara kelompok, melalui kreatifitas, kedisiplinan berlatih dan pengorbanan biaya untuk menampilkan yang terbaik.



Gambar 3. Salah satu peserta Kirab
 Sumber: Dokumentasi kampus, 2025

Mereka berpartisipasi aktif, yaitu berkontribusi pada biaya, tenaga dan pemikiran, dan berpartisipasi penuh yaitu mereka sebagai mitra dan memiliki kendali penuh atas program, dengan pihak luar berperan sebagai penyedia sumber daya (Azizah & Ilyas, 2023). Hal ini terlihat dari yel-yel yang mereka ciptakan yang mencerminkan suatu kemitraan.

2. Digitalisasi Budaya: Dokumentasi kegiatan Bregada dipublikasikan melalui media sosial



Video 1. Kirab Budaya

<https://drive.google.com/drive/u/0/folders/11pfiH2oZ6byQMRagEmct6rOhoYH7KIPNr>

Sumber: Dokumentasi kampus, 2025

Mengingat sejarah panjang fotografi dan pariwisata, partisipasi wisatawan dalam produksi visual dan tempat wisata tidak hanya menawarkan cara bagi wisatawan untuk menampilkan diri, tetapi juga untuk berpartisipasi dengan cara baru dan berbeda. Fenomena ini bila diberdayakan dengan baik, pembentukan citra objek mampu menyampaikan pesan akurat *word of mouth*, terlebih bagi Yogyakarta yang sedang mengembangkan pariwisata berbasis lokal. Selanjutnya ini akan mendorong pengalaman yang lebih kaya bagi wisatawan (Isnugroho, et al., 2024).

Multiplayer efek pada dunia digitalisasi ini, sungguh tidak terbayangkan. Viral dalam arti positif menjadi berkah dalam suatu kegiatan melalui *click and share*. Teknologi fotografi, dukungan internet dan jejaring sosial menjadikan *face to face marketing*

begitu mudah dilakukan. Promosi ini mendorong terbentuknya pelaku-pelaku seni untuk mengembangkan Bregada dimulai dari Tingkat kelurahan.

3. **Mengintegrasikan pelestarian budaya dengan pembangunan komunitas berkelanjutan**

Menjadi tren saat ini dalam kegiatan Dies Natalis pada sebuah institusi menggunakan acara kirab dengan Bregada dan dilanjutkan dengan kesenian lainnya. Hal ini terkait dengan SDG 11.4: Melestarikan warisan budaya dan alam dunia, SDG 8.9: Mempromosikan pariwisata berkelanjutan yang menciptakan lapangan kerja dan mempromosikan budaya lokal. Dan SDG 4.7: Pendidikan yang menghargai keragaman budaya dan pembangunan berkelanjutan (UNDP, 2015).



Gambar 5. Rangkaian kesenian setelah Kirab
Sumber: Dokumentasi kampus, 2025

Konsep ini perlu tindak lanjut dengan langkah nyata, seperti dialog dan partisipasi komunitas, Pendidikan dan regenerasi budaya, penguatan kelembagaan dan kebijakan lokal serta pemanfaatan teknologi dan media. Teknologi saat ini memungkinkan suatu peristiwa diliput dalam berbagai media dan berbagai cara. Oleh karena itu perlu komitmen dan konsistensi dalam mengisi platform media sosial dan regenerasi budaya, Diharapkan kegiatan seperti ini menjadi pemicu untuk kegiatan selanjutnya.

KESIMPULAN

Revitalisasi budaya Bregada dari simbol Kraton menjadi bagian dari warisan budaya komunitas merupakan langkah strategis untuk membangun komunitas yang kuat, inklusif, dan berkelanjutan. Guna menjamin proses berkelanjutan perlunya kepastian adanya Pembangunan yang bertanggung jawab, yang akan menjadi untaian dari *milestone* satu ke *milestone* berikutnya. Oleh karena itu perlu adanya monitoring, evaluasi dan adaptasi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kirab Budaya dalam rangka Dies Natalis 25 STIE Pariwisata Api dengan menampilkan Bregada Prajurit yang melibatkan komunitas Glendongan

Tambak Bayan. XV RW. 04 adalah berkat kerja sama dan saling mendukung, sehingga dapat terselenggara secara meriah dan melibatkan banyak warga, Peristiwa yang penting menjadi acuan kegiatan yang akan datang. Terima kasih kepada:

Ketua STIE Pariwisata Api dan staf, Ketua LPPM, Ketua Glendongan Tambak Bayan RW 04, RT 12, 13, 14, 15, HMP Pariwisata Api yang telah menjadikan acara Dies Natalis 25 STIE Pariwisata Api sangat berarti dan berkesan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, L. H. & Ilyas. 2023. Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Digital Di Desa Tingkir Lor. *AKSARA, Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*. Vol. 9. No.3. Page 1681-1696
- Horkheimer, M., & Theodor W. Adorno, T. W. 2002. "The culture industry: Enlightenment as mass deception." In Gunzelin Schmid Noerr (ed.), *Dialectic of Enlightenment: Philosophical Fragments*, pp. 94-136. Translated by Edmund Jephcott. Stanford, CA: Stanford University Press, 2002. Original German version © 1944 by Social Studies Association, NY; new edition © 1969 by S. Fischer Verlag GmbH, Frankfurt am Main. English translation © 2002 by Board of Trustees of Leland Stanford Jr. University. All rights reserved. Used with the permission of Stanford University Press, www.sup.org.
- Irianto, A. M. 2016. Komodifikasi Budaya Di Era Ekonomi Global Terhadap Kearifan Lokal: Studi Kasus Eksistensi Industri Pariwisata dan Kesenian Tradisional di Jawa Tengah. *Jurnal Theologia*, Vol. 27. No. 1. Page 213-236
- Isnugroho, E., Winarno, S.B., Sudiman. 2024. Tema Terstruktur Dalam Pendampingan Desa Wisata Berkaitan Isu Krusial Dan Tantangannya. *ABDIMAS: Journal Tourism & Community Service*, 1(1), 33-40. <https://jurnal.stieparapi.ac.id/index.php/jtcs/article/view/128>
- Priatmoko, S., Purwoko, Y., Winarno, S.B., et al. (2025). Potensi Dan Tantangan Pengembangan Pariwisata Di Dusun Wotawati Di Desa Wisata "Dewi Purbo", Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta. *ABDIMAS: Journal Tourism & Community Service*, 2(2), 49-55. <https://jurnal.stieparapi.ac.id/index.php/jtcs/article/view/174>
- Sardjono, A. Z, Sudarno, Warsana. 2024. Bregada Rekso Winongo Kampung Ngampilan Dalam Acara Bregada Rakyat Malioboro. *Jurnal Etnomuskologi, Selending*, Vol. 20, No.1. Page 71-87
- Sunaryo, T. B., & Masjhoer. J. M. 2023. Pergeseran Fungsi Bregada Prajurit Keraton Surakarta Sebagai Representasi Komodifikasi Budaya Demi Pariwisata. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Volume 25 No. 1 Tahun 2023. Page 51-65. <https://jmb.lipi.go.id/jmb>
- United Nations Development Programme (UNDP). (2015). Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development. https://www.undp.org/sites/g/files/zskgke326/files/migration/gh/SDGs-Booklet_Final.pdf